



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



INFORMASI ARTIKEL

Received: May, 9, 2026

Revised: May, 14, 2026

Available online: May, 15, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

**Pemberdayaan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan (*family farming*)
sebagai dukungan dalam pencegahan *stunting***

Asmah Sukarta*, Sartika Sahibu, Marnianti, Hajrah

ITKes. Muhammadiyah Sidrap

Korespondensi penulis: Asmah Sukarta.*Email:asmahsukarta@gmail.com

Abstract

Background: Stunting remains a public health problem that impacts physical growth, cognitive development, and the quality of human resources. One contributing factor to stunting is limited family access to nutritious food on a sustainable basis. According to the Indonesian Ministry of Health, the results of a national survey, which serves as the primary reference for efforts to accelerate stunting reduction, recorded a decline in the national stunting prevalence, from 21.5% in 2023 to 19.8% in 2024. This indicates that the incidence of stunting in the community still requires comprehensive intervention. Utilizing home gardens through the concept of family farming is a family empowerment strategy that has the potential to improve food security and household economics. However, at the community level, yard utilization remains suboptimal due to limited family knowledge and skills.

Purpose: To empower families by utilizing yards as a source of food and additional income to support stunting prevention.

Method: The program was conducted in January–February 2026 in the Lawawoi Community Health Center (Puskesmas) working area. Thirty families with toddlers and yards participated. The community service team, assisted by village officials, provided outreach on the importance of empowering empty yards to be used as productive land, particularly for growing nutritious food for families. The program was implemented through education, training, hands-on family farming practice, and mentoring based on home care and integrated health posts (Posyandu). Evaluation was conducted through observation throughout the program, with mentoring and monitoring to assess improvements in participants' knowledge and skills in managing their yards to become useful land.

Results: Most participants understood the nutritional needs to prevent stunting and balanced nutrition for families, and were able to recognize signs of stunting in toddlers due to malnutrition. Most participants demonstrated increased knowledge about nutrition and types of nutrient-rich plants, and understood the relationship between nutrient consumption and stunting prevention. Furthermore, most participants utilized empty yards as a source of nutritious food for their families.

Conclusion: Family economic empowerment activities through the utilization of yards (family farming) have been implemented effectively and have proven to increase family independence in providing nutritious food and providing additional income through harvests and simple processed products. The integration of family farming activities with home care programs is effective in increasing knowledge, skills, and the sustainability of family yard utilization practices and contributes to supporting the Community Health Center's promotive and preventive efforts, particularly in improving family nutritional status and preventing stunting based on local foods.

Pemberdayaan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan (family farming)
sebagai dukungan dalam pencegahan stunting

Suggestion: Community Health Centers and communities facilitated by the Village Government are expected to utilize yards sustainably and develop a variety of crops and processed products to increase family economic and nutritional benefits. Routine mentoring in the home care program as a promotive and preventive effort can be carried out sustainably to have a positive impact on the wider community and support communities free from stunting based on local foods.

Keywords: Family empowerment; Family farming; Home care; Integrated health post; Stunting

Pendahuluan: *Stunting* masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta kualitas sumber daya manusia. Salah satu faktor penyebab *stunting* adalah keterbatasan akses keluarga terhadap pangan bergizi secara berkelanjutan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, hasil survei nasional yang menjadi rujukan utama dalam upaya percepatan penurunan *stunting* ini mencatat penurunan prevalensi *stunting* nasional, dari 21.5% pada 2023 menjadi 19.8% pada 2024. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian *stunting* di masyarakat masih sangat perlu untuk dilakukan penanganan secara komprehensif. Pemanfaatan pekarangan rumah melalui konsep *family farming* merupakan salah satu strategi pemberdayaan keluarga yang berpotensi meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga. Namun, di tingkat masyarakat, pemanfaatan pekarangan masih belum optimal karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan keluarga.

Tujuan: Untuk memberdayakan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan dan pendapatan tambahan dalam rangka mendukung pencegahan *stunting*.

Metode: Kegiatan dilaksanakan pada bulan Januari–Februari 2026 di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi. Melibatkan 30 orang yang merupakan keluarga dengan balita dan memiliki pekarangan rumah. Tim pengabdian masyarakat memberikan sosialisasi dengan dibantu aparatur Desa tentang pentingnya memberdayakan pekarangan rumah yang masih kosong untuk dimanfaatkan menjadi lahan produktif, terutama dalam penyediaan tanam tumbuh pangan sumber gizi keluarga. Program dilaksanakan melalui pendekatan edukasi, pelatihan, praktik langsung *family farming*, serta pendampingan berbasis *home care* dan posyandu. Evaluasi dilakukan melalui observasi selama program dilakukan dengan pendampingan dan monitoring untuk melihat peningkatan pengetahuan dan ketrampilan peserta dalam mengelola pekarangan rumah untuk menjadi lahan bermanfaat.

Hasil: Sebagian besar peserta mengetahui kebutuhan gizi untuk mencegah *stunting*, keseimbangan gizi untuk keluarga dan dapat mengenali tanda-tanda *stunting* pada balita akibat kekurangan gizi. Sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang gizi dan jenis tanaman sumber gizi serta memahami keterkaitan konsumsi gizi dan pencegahan *stunting*. Sedangkan sebagian besar peserta memanfaatkan pekarangan kosong untuk dijadikan sumber pangan gizi kebutuhan keluarga.

Simpulan: Kegiatan pemberdayaan ekonomi keluarga melalui pemanfaatan pekarangan (*family farming*) telah terlaksana dengan baik dan terbukti mampu meningkatkan kemandirian keluarga dalam penyediaan pangan bergizi serta memberikan tambahan pendapatan melalui hasil panen dan produk olahan sederhana. Integrasi kegiatan *family farming* dengan program kunjungan rumah (*home care*) efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keberlanjutan praktik pemanfaatan pekarangan oleh keluarga dan berkontribusi dalam mendukung upaya promotif dan preventif Puskesmas, khususnya dalam peningkatan status gizi keluarga dan pencegahan *stunting* berbasis pangan lokal.

Saran: Diharapkan kepada Puskesmas dan masyarakat yang difasilitasi Pemerintahan Desa untuk memanfaatkan pekarangan secara berkelanjutan serta mengembangkan variasi tanaman dan produk olahan sehingga dapat meningkatkan manfaat ekonomi dan gizi keluarga. Pendampingan rutin dalam program *home care* sebagai upaya promotif dan preventif dapat dilakukan berkelanjutan untuk memberikan dampak positif kepada masyarakat yang lebih luas dan mendukung masyarakat yang terbebas dari *stunting* berbasis bahan pangan lokal.

Kata Kunci: Pemberdayaan keluarga; Pendampingan; Pertanian pekarangan; Posyandu; *Stunting*

Asmah Sukarta*, Sartika Sahibu, Marnianti, Hajrah

ITKes Muhammadiyah Sidrap

Korespondensi penulis: Asmah Sukarta.*Email:asmahsukarta@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i3.3188>

Pemberdayaan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan (family farming)
sebagai dukungan dalam pencegahan stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang terjadi akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, terutama pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap *stunting* adalah ketidakcukupan konsumsi pangan bergizi di tingkat keluarga, yang sering kali berkaitan dengan kondisi ekonomi dan ketahanan pangan rumah tangga. Berdasarkan tren saat ini, diperkirakan bahwa angka *stunting* pada anak secara global telah berkurang dari 26.4% pada tahun 2012 menjadi 23.2% pada tahun 2024. Angka ini masih jauh dari target awal tahun 2025 untuk mencapai pengurangan sebesar 40%. Selama Sidang Majelis Kesehatan Dunia ke-78, Negara-negara anggota WHO mengesahkan resolusi untuk memperpanjang target tersebut selama lima tahun lagi hingga tahun 2030, di mana para pelaku dapat meningkatkan perhatian, investasi, dan tindakan untuk mengurangi prevalensi *stunting* pada anak (World Health Organization, 2025). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, hasil survei nasional yang menjadi rujukan utama dalam upaya percepatan penurunan *stunting* ini mencatat penurunan prevalensi *stunting* nasional, dari 21.5% pada 2023 menjadi 19.8% pada 2024 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kejadian *stunting* di masyarakat masih sangat perlu untuk dilakukan penanganan secara komprehensif.

Upaya penurunan *stunting* berfokus pada pendekatan konvergen melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif. Pencegahan ini mencakup siklus hidup manusia, mulai dari masa kehamilan hingga balita, untuk mencegah terjadinya gangguan tumbuh kembang dan menghindarkan anak dari kondisi gagal tumbuh. *Stunting* merupakan akibat dari malnutrisi kronis yang sudah berlangsung bertahun-tahun. Oleh karena itu seseorang yang mengalami *stunting* sejak dini dapat juga mengalami gangguan akibat malnutrisi berkepanjangan seperti gangguan mental, psikomotor, dan kecerdasan.

Penyebab *stunting* berhubungan dengan rendahnya jumlah dan kualitas makanan yang dikonsumsi, pola asuh yang kurang baik, praktik pemberian makan pada bayi dan balita serta rendahnya akses pelayanan kesehatan (Prafitri, Zuhana, Budiarto, & Widyastuti, 2023; Andriani, 2023; Susilo, 2024).

Pemberdayaan masyarakat adalah garda terdepan dalam menurunkan angka *stunting*, yang berfokus pada kemandirian keluarga dalam mencukupi gizi dan menciptakan lingkungan yang sehat. Keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada partisipasi aktif warga melalui berbagai program strategis berbasis lokal. Pemberdayaan produk lokal adalah strategi kunci untuk menciptakan kemandirian finansial rumah tangga dengan membuka peluang usaha baru yang tidak hanya menambah penghasilan tetapi juga menekan biaya pengeluaran sehari-hari (Dina, 2023; Hidayatillah, Rohmah, Mahtum, Badruttamam, Mu'in, & Alifi, 2023). Pemberdayaan lahan pekarangan merupakan strategi efektif untuk mewujudkan kemandirian pangan keluarga. Dengan menanam berbagai jenis sayuran, buah, dan sumber protein, pekarangan rumah dapat memenuhi hingga 60% kebutuhan gizi harian rumah tangga, menekan pengeluaran belanja, serta menjadi langkah krusial dalam pencegahan *stunting*. Pada Tahun 2018, Badan Ketahanan Pangan melalui Pusat Panganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan kembali meluncurkan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), dalam rangka mempercepat panganekaragaman pangan dan memperkuat ketahanan pangan masyarakat. Dengan adanya anjuran pemanfaatan pekarangan sangatlah tepat untuk memenuhi pangan dan gizi keluarga, mengingat selama ini pekarangan dan lahan disekitar lainnya belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal lahan tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai penghasil pangan, dalam memperbaiki gizi keluarga sekaligus meningkatkan pendapatan keluarga.

Asmah Sukarta*, Sartika Sahibu, Marnianti, Hajrah

ITKes Muhammadiyah Sidrap

Korespondensi penulis: Asmah Sukarta.*Email:asmahsukarta@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i3.3188>

Pemberdayaan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan (family farming) sebagai dukungan dalam pencegahan stunting

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas konsumsi pangan masyarakat untuk membentuk pola konsumsi pangan yang baik. Kegiatan KRPL juga dilaksanakan dalam rangka mendukung program pemerintah untuk penurunan kemiskinan melalui kegiatan padat karya, penanganan daerah *stunting*, serta penanganan daerah rentan rawan pangan (Badan Pangan Nasional, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan mitra (keluarga balita, kader posyandu, dan tenaga kesehatan puskesmas), ditemukan bahwa sebagian besar keluarga memiliki pekarangan rumah yang belum dimanfaatkan secara produktif. Pekarangan cenderung dibiarkan kosong atau hanya digunakan secara terbatas, padahal berpotensi menjadi sumber pangan bergizi dan pendapatan tambahan.

Selain itu, keluarga belum memahami keterkaitan antara pemanfaatan pekarangan, ketahanan pangan, dan pencegahan *stunting*. Kegiatan pendampingan keluarga melalui kunjungan rumah (*home care*) dan posyandu selama ini masih lebih berfokus pada pemantauan status gizi, belum optimal dalam mendorong kemandirian

Selanjutnya, kegiatan dilakukan dengan memberikan pelatihan dan praktik langsung dengan kunjungan ke beberapa lokasi peserta. Evaluasi dilakukan melalui observasi selama program dilakukan dengan pendampingan dan monitoring untuk melihat peningkatan pengetahuan dan ketrampilan peserta dalam mengelola pekarangan rumah untuk menjadi lahan bermanfaat.

METODE

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Januari–Februari 2026 di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi. Melibatkan 30 orang yang merupakan keluarga dengan balita dan memiliki pekarangan rumah. Tim pengabdian masyarakat memberikan sosialisasi dengan dibantu aparat Desa tentang pentingnya memberdayakan pekarangan rumah yang masih kosong untuk dimanfaatkan menjadi lahan produktif, terutama dalam penyediaan tanam tumbuh pangan sumber gizi keluarga. Tahap awal, materi disampaikan melalui ceramah dan pemberian pengetahuan terkait jenis-jenis tanaman yang merupakan sumber gizi, yang dapat ditanam di pekarangan rumah. Jenis tanaman meliputi penanaman sayur (bayam, labu, lombok, pisang, ubi kayu) dan kebutuhan pangan untuk MP-ASI.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

Asmah Sukarta*, Sartika Sahibu, Marnianti, Hajrah

ITKes Muhammadiyah Sidrap

Korespondensi penulis: Asmah Sukarta.*Email:asmahsukarta@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i3.3188>

Pemberdayaan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan (family farming)
sebagai dukungan dalam pencegahan stunting

HASIL

Tabel 1. Deskripsi tingkat pengetahuan peserta

Variabel	Pencapaian
Keseimbangan gizi dan pencegahan <i>stunting</i>	- Sebagian besar peserta mengetahui kebutuhan gizi untuk mencegah <i>stunting</i>. - Meningkatnya pengetahuan peserta terhadap keseimbangan gizi untuk keluarga. - Mengenali tanda-tanda <i>stunting</i> pada balita akibat kekurangan gizi.
Bahan pangan sumber gizi dan MP-ASI	- Sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang gizi dan jenis tanaman sumber gizi. - Peserta memahami keterkaitan pekarangan dengan konsumsi gizi dan pencegahan <i>stunting</i>. - Kebutuhan gizi untuk MP-ASI dapat dipenuhi dengan bahan pangan lokal.
Pemanfaatan pekarangan	- Sebagian besar peserta memiliki pengetahuan bahwa memanfaatkan pekarangan kosong untuk dijadikan sumber pangan gizi kebutuhan keluarga. - Dengan memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan bergizi keluarga, pemenuhan gizi tidak perlu dicukupi dari luar sehingga efisiensi berdampak pada tambahan pendapatan keluarga.
Nilai ekonomis	- Hasil panen sederhana tapi bernilai ekonomis seperti sayuran segar. - Jenis produk olahan rumah tangga yang berbahan baku dari hasil pekarangan.

PEMBAHASAN

Stunting, atau bertubuh terlalu pendek untuk usianya, didefinisikan sebagai tinggi badan yang lebih dari dua standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan anak. Malnutrisi, dalam segala bentuknya, meliputi kekurangan gizi (kurus kering, kerdil, berat badan kurang), kekurangan vitamin atau mineral, kelebihan berat badan, obesitas, dan penyakit tidak menular yang diakibatkan oleh pola makan. Secara global pada tahun 2022, diperkirakan 149 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami kerdil (terlalu pendek untuk usianya), 45 juta diperkirakan mengalami kurus kering (terlalu kurus

untuk tinggi badannya), dan 37 juta mengalami kelebihan berat badan atau hidup dengan obesitas. Hampir setengah dari kematian di antara anak-anak di bawah usia 5 tahun terkait dengan kekurangan gizi. Hal ini sebagian besar terjadi di negara-negara yang secara ekonomi berpenghasilan rendah dan menengah. Dampak dari perkembangan, ekonomi, sosial, dan medis dari beban malnutrisi global sangat serius dan berlangsung lama, bagi individu dan keluarga mereka, bagi komunitas, dan bagi negara (World Health Organization, 2024).

Asmah Sukarta*, Sartika Sahibu, Marnianti, Hajrah

ITKes Muhammadiyah Sidrap

Korespondensi penulis: Asmah Sukarta.*Email:asmahsukarta@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i3.3188>

**Pemberdayaan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan (family farming)
sebagai dukungan dalam pencegahan stunting**

Kondisi saat ini masih banyak ditemukan, anak dengan *stunting* akibat tidak mendapatkan keseimbangan asupan gizi yang baik. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya pemahaman tentang asupan gizi yang baik dapat dipenuhi dari makanan yang tepat sesuai yang tersedia di daerah masing-masing. Gizi yang baik adalah pondasi penting bagi seorang anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, terutama bagi mereka yang tumbuh dan berkembang di lingkungan rentan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Strategi penting lainnya adalah memastikan intervensi sejak masa pra-kelahiran, dengan fokus pada 11 intervensi spesifik di sektor kesehatan, khususnya untuk remaja putri dan ibu hamil (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Kearifan lokal mencakup pengetahuan, praktik, dan tradisi masyarakat setempat memiliki peran dalam mengatasi *stunting*. Penelitian terkait kearifan lokal dalam upaya pencegahan *stunting* telah banyak dilakukan, kearifan lokal seringkali mencerminkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi dalam pertumbuhan anak (Wildia, Rahmadiyah, Wiarsih, & Permatasari, 2025; Astuti, Winarti, Haryuni, & Sunardi, 2024). Keragaman sumber daya alam beserta keragaman hayati yang dimiliki Indonesia merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung peningkatan konsumsi masyarakat menuju pangan yang bergizi seimbang. Intervensi untuk pencegahan masalah gizi dalam bentuk makanan tambahan, terutama yang berbasis bahan pangan lokal terbukti memiliki efektivitas yang setara dibandingkan dengan suplementasi. Penggunaan bahan pangan yang merupakan kearifan lokal lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat dan memiliki kesinambungan yang lebih tinggi (Putri, Sulastri, & Apsari, 2023; Sari, Zisca, Widyawati, Astuti, & Melysa, 2023).

Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mendapatkan peningkatan pengetahuan mengenai gizi, sumber gizi berdasar bahan pangan lokal, dan dampak tidak seimbangnya gizi balita yang dapat menyebabkan terjadi *stunting*. Selain itu, sebagian besar peserta juga mengikuti secara aktif ketika dilakukan pendampingan dalam memanfaatkan lahan pekarangan sekitar tempat tinggal untuk ditanami dengan berbagai tanaman bergizi untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pemberian edukasi tentang olahan bahan pangan lokal sebagai pendamping ASI untuk memperkaya kebutuhan gizi anak dalam upaya pencegahan *stunting* seperti produk olahan ubi jalar, seperti bubur, tepung ubi jalar untuk diolah lebih lanjut menjadi biskuit ataupun kue. Kegiatan edukasi ini meningkatkan pengetahuan peserta yang baik ibu maupun calon ibu berkenaan dengan keamanan dan ketahanan pangan keluarga dan mulai melakukan diversifikasi olahan pangan lokal dengan kandungan gizi yang baik bagi penanganan *stunting* (Pebrianti, Nurkhopipah, Rizqi, Negara, & Hendarsyah, 2023; Saleh, Akhfar, & Tooy, 2026).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya ibu rumah tangga dan kelompok kader untuk mewujudkan kemandirian pangan. Program ini mengubah lahan terbatas menjadi sumber gizi yang beragam, seperti sayuran, buah, dan protein hewani, guna mendukung kesehatan keluarga. Selain itu, perbaikan gizi keluarga akan lebih terwujud dengan memastikan ketersediaan sayur dan buah yang segar, aman dari pestisida, serta mudah diakses setiap hari, sehingga sangat efektif untuk pemenuhan gizi anak dan pencegahan *stunting*. Selain itu, program ini juga dapat membantu menekan pengeluaran belanja dapur rumah tangga secara signifikan dan menjadi benteng ketahanan pangan keluarga dan komunitas yang berkelanjutan (program Pekarangan Pangan Lestari - P2L Badan Pangan Nasional).

SIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan ekonomi keluarga melalui pemanfaatan pekarangan (*family farming*) telah terlaksana dengan baik dan terbukti mampu meningkatkan kemandirian keluarga dalam penyediaan pangan bergizi serta memberikan tambahan pendapatan melalui hasil panen dan produk olahan sederhana. Integrasi kegiatan *family farming* dengan program kunjungan rumah (*home care*) efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keberlanjutan praktik pemanfaatan pekarangan oleh keluarga dan berkontribusi dalam mendukung upaya promotif dan preventif Puskesmas, khususnya dalam peningkatan status gizi keluarga dan pencegahan *stunting* berbasis pangan lokal.

Asmah Sukarta*, Sartika Sahibu, Marnianti, Hajrah

ITKes Muhammadiyah Sidrap

Korespondensi penulis: Asmah Sukarta.*Email:asmahsukarta@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i3.3188>

Pemberdayaan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan (family farming)
sebagai dukungan dalam pencegahan stunting

SARAN

Diharapkan kepada Puskesmas dan masyarakat yang difasilitasi Pemerintahan Desa untuk memanfaatkan pekarangan secara berkelanjutan serta mengembangkan variasi tanaman dan produk olahan sehingga dapat meningkatkan manfaat ekonomi dan gizi keluarga. Pendampingan rutin dalam program *Home care* sebagai upaya promotif dan preventif dapat dilakukan berkelanjutan untuk memberikan dampak positif kepada masyarakat yang lebih luas dan mendukung masyarakat yang terbebas dari *stunting* berbasis bahan pangan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. (2023). *Konvergensi Kebijakan Penanggulangan Stunting*. Deepublish.
- Astuti, D. A. D., Winarti, E., Haryuni, S., & Sunardi, S. (2024). Local Wisdom Education for Better Toddler Nutrition: Preventing Stunting in Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 16(3), 110-117.
- Badan Pangan Nasional. (2018). Pemberdayaan Pekarangan Pangan. Diakses dari: <https://badanpangan.go.id/blog/post/pemberdayaan-pekarangan-pangan>.
- Destiarni, A. (2024). Posyandu Sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mencegah Stunting Pada Balita Di Dusun Tlogo. *Jurnal Pelangi Pendidikan*, 1(2), 77-84.
- Dina, N. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Penanggulangan Stunting Di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Hidaytillah, Y., AR, M. M., Rohmah, A. A., Mahtum, A. R., Badruttamam, B., Mu'in, A. M. I. A., & Alifi, W. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting Desa Aenganyar Kec. Giligenting Kab. Sumenep. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Jupemas)*, 4(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Penjelasan Lengkap Soal Pangan Cegah Stunting. Diakses dari: <https://www.kemkes.go.id/id/penjelasan-lengkap-soal-pangan-cegah-stunting>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19.8%. Diakses dari: <https://www.kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>
- Pebrianti, S. A., Nurkhopipah, A., Rizqi, A., Negara, M. I. P., & Hendarsyah, N. (2023). Edukasi keamanan dan ketahanan pangan rumah tangga untuk pencegahan stunting di Jambugeulis dan Bunigeulis Kuningan. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 4(1), 84-91.
- Prafitri, L. D., Zuhana, N., Budiarto, E., & Widyastuti, W. (2023). *Edukasi Layanan Konvergensi Stunting pada Ibu Hamil*. Penerbit Nem.
- Putri, R. A., Sulastri, S., & Apsari, N. C. (2023). Pemanfaatan potensi lokal dalam upaya pencegahan stunting. *IJD: International Journal of Demos*, 5(1), 16-28.
- Risdyta, Y., & Abdurrohman, A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Di Kecamatan Jelutung Kota Jambi Provinsi Jambi (Doctoral dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).
- Saleh, S. N. H., Akhfar, K., & Tooy, N. R. (2026). Edukasi Isi Piringku Berbasis Pangan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Matali Kotamobagu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 4826-4832.
- Sari, D. N., Zisca, R., Widyawati, W., Astuti, Y., & Melysa, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 4(1), 85-94.

Asmah Sukarta*, Sartika Sahibu, Marnianti, Hajrah

ITKes Muhammadiyah Sidrap

Korespondensi penulis: Asmah Sukarta.*Email:asmahsukarta@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i3.3188>

Pemberdayaan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan (family farming)
sebagai dukungan dalam pencegahan stunting

Susilo, B. (2024). *Kebijakan Konvergensi Pencegahan Stunting Dalam Pemenuhan Hak Anak Perspektif Hukum Keluarga Islam* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Metro).

Wildia, W., Rahmadiyah, D. C., Wiarsih, W., & Permatasari, H. (2025). Kearifan lokal dalam upaya pencegahan kejadian stunting: Telaah sistematis. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(1), 62-69.

World Health Organization. (2024). Malnutrition. *Key facts*. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>.

World Health Organization. (2025). Global nutrition targets 2030: stunting brief. Diakses dari: <https://www.who.int/publications/i/item/B09383>

Asmah Sukarta*, Sartika Sahibu, Marnianti, Hajrah

ITKes Muhammadiyah Sidrap

Korespondensi penulis: Asmah Sukarta.*Email:asmahsukarta@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i3.3188>